

**ANALISIS DAMPAK ADANYA PENAMBANG PASIR MERAPI MODERN
TERHADAP PENAMBANG PASIR TRADISIONAL MERAPI**



JURNAL PENELITIAN

Disusun Oleh:

Nama : Anita Kusmiyati

Nomor Mahasiswa : 15313261

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

ANALISIS DAMPAK ADANYA PENAMBANG PASIR MERPAI MODERN TERHADAP PENAMBANG PASIR MERAPI TRADISIONAL

Anita Kusmiyati

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail : Kusmiyatianita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adanya penambang pasir merapi modern terhadap penambang pasir merapi tradisional. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan cara interview atau wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Pengambilan data dengan metode sampling dengan teknik probability sampling. Adapun jenis dari teknik probability sampling yang akan digunakan adalah random sampling.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu peristiwa aktifitas sosial secara individu maupun kelompok dan di olah dengan menggunakan SPSS 20. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat dampak pendapatan, luas lahan, dan jam kerja yang dirasakan oleh penambang pasir tradisional karena adanya penambang pasir modern.

Kata kunci :Pendapatan,Luas Lahan, Jam kerja, Penambangan.

Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup banyak dimana sumber daya alam yang ada terbentang dari Sabang sampai Merauke. Salah satu wilayah yang mempunyai potensi pertambangan bahan galian C adalah wilayah disekitar Gunung Merapi. Wilayah yang berada disekitar Gunung Merapi yaitu propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tepatnya Gunung Merapi terletak di antara Propinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dimana propinsi Jawa Tengah mempunyai 35 kecamatan dan propinsi Yogyakarta mempunyai 17 kecamatan. Propinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki beberapa wilayah pertambangan Gunung Merapi yang terbagi disekitar hulu sungai kawasan Gunung Merapi. Wilayah penambangan yang berada di Propinsi Yogyakarta salah satunya terdapat di Kabupaten Sleman tepatnya di kawasan Sungai Gendol. Sungai Gendol salah satu pusat penambangan pasir Merapi yang cukup besar. Dengan potensi sumber daya alam yang di miliki oleh negara Indonesia merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional dari sektor non migas dan devisa negara.

Gunung Merapi termasuk gunung teraktif di Indonesia, setiap 2-15 tahun Gunung Merapi mengeluarkan material vulkanik. Semburan material vulkanik Gunung Merapi mengalir ke 13 sungai utama yang berada di Gunung Merapi. Dampak negatif dari adanya Gunung Merapi ketika terjadi letusan yang cukup besar menyebabkan bencana bagi masyarakat di kawasan sekitar Gunung Merapi. Adanya letusan Gunung Merapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar kawasan Gunung Merapi karena semburan material vulkanik dapat dimanfaatkan warga sekitar untuk kegiatan pertambangan bahan galian C. Secara ekonomi kegiatan pertambangan dikawasan Gunung Merapi memberikan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir merapi masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi mempunyai pekerjaan. Perekonomian masyarakat sekitar menjadi lebih stabil dan meningkat.

Mayoritas masyarakat sekitar Gunung Merapi bermata pencaharian sebagai penambang pasir. Sebelum tahun 1992 aktifitas penambangan pasir Merapi menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, linggis, sekop, dll. Masyarakat membentuk kelompok 4-5 orang biasanya satu keluarga untuk mengumpulkan pasir di suatu titik. Setelah terkumpul truck pengangkut pasir akan mengambil pasir tersebut. Pada tahun 1992 aktifitas penambangan dilakukan dengan cara modern mengikuti perkembangan teknologi. Penambangan modern dilakukan dengan menggunakan alat berat atau back hoe. Untuk penambangan tradisional biasanya di lakukan oleh masyarakat asli sekitar gunung merapi dan

untuk penambang modern dilakukan oleh investor asing atau perusahaan penambang asing yang bekerjasama dengan sebagian masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi baik di wilayah Propinsi Jawa Tengah maupun Propinsi Yogyakarta. Saat ini terdapat ratusan perusahaan penambang yang berada di kawasan hulu Sungai Merapi. Perusahaan penambang tertarik karena pasir Merapi yang melimpah dan potensi bahan galian C yang berada di kawasan Gunung Merapi.

Tambang pasir Merapi salah satu bisnis yang mempunyai potensi keuntungan yang cukup besar. Potensi sumber daya yang berada di kawasan Gunung Merapi mampu memberikan keuntungan mencapai 33.040 milyar/ tahun. Dalam menggeluti bisnis tambang tidak memerlukan modal yang sangat besar hanya memerlukan mesin alat berat untuk alat berat untuk pertambangan dimana pasir sudah tersedia di alam. Bahan galian C sangat dibutuhkan untuk pembangunan suatu proyek. Pembangunan proyek di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Pada era pemerintahan presiden Jokowi Dodo menggecncarkan perbaikan pembangunan infrastruktur yang membutuhkan bahan galian C untuk proses pembangunan infrastruktur tersebut. Hal tersebut membuat permintaan pasir Merapi meningkat, sehingga investor asing tertarik untuk memasuki bisnis tambang pasir kawasan Gunung Merapi. Potensi pasir yang berada di kawasan gunung merapi cukup besar salah satunya berada di wilayah Kabupaten Sleman yang menjadi daya tarik perusahaan penambang. Komoditas sumber daya pasir dan batu di Sleman merupakan komoditas yang paling besar dibandingkan dengan tanah liat, kapur, dan breksi batu apung seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1 Data Sumber Daya Alam di Kabupaten Sleman

Sumber Mineral	Daya Tahun			
	2011	2012	2014	2014
Pasir	45.000.000 m ³	33.000.000 m ³	31.005.740 m ³	29.471.298 m ³
Batu/kerikil	20.000.000 m ³	18.000.000 m ³	17.500.000 m ³	16.231.109 m ³
Tanah Liat	780.000 m ³	783.145 m ³	781.251 m ³	780.481 m ³
Kapur	815.604 m ³	815.604 m ³	815.261 m ³	814.814 m ³
Breksi/Batu Apung	4.015.000 m ³	4.012.000 m ³	4.012.000 m ³	4.012.00 m ³

Sumber data : Dinas SDAEM Kabupaten Sleman DIY dari tahun 2013 sampai 2016.

Perizinan untuk melakukan aktifitas tambang dikawasan Gunung Merapi cukup mudah dan tidak dipungut biaya yang besar. Hal tersebut yang membuat meningkatnya perusahaan penambang pasir untuk melakukan aktifitas tambang pasir dikawasan Gunung Merapi. Adanya UU nomor 23 taun 2014 tentang pemerintah daerah. Dimana pemerinta daerah dapat mengelola sumber daya alam daerah untuk mensejahterakan masyarakat. Dimana pemerintah daerah memberikan kemudahan untuk perusahaan tambang pasir dalam bentuk biaya perizinan membuat perusahaan tambang yang melakukan aktifitas penambangan disekitar Gunung Merapi meningkat. Di propinsi Jawa Tengah terdapat 300 perusahaan tambang pasir yang terbagi diwilayah Magelang, Klaten, dan Boyolali.

Rumusan masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana dampak adanya penambang pasir modern terhadap perekonomian penambang pasir tradisional. Bagaimana kesejahteraan penambang pasir tradisional setelah adanya penambang pasir modern. Seberapa besar perusahaan penambang mengambil alih peran penambang pasir tradisional baik segi luas lahan maupun jam kerja.

Inti Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka inti permasalahan dari penelitian ini adalah adanya perusahaan penambang pasir (penambang modern) membuat penambang pasir tradisional mulai resah. Penambang tradisional kalah saing dengan penambang modern. Jasa penambang tradisional sudah mulai ditinggalkan. Sopir truck lebih memilih menggunakan penambang pasir modern dari pada penambang pasir tradisional karena waktu pengangkutan pasir yang cepat. Dengan mesin atau backhoe hanya membutuhkan waktu sekitar 1jam, tetapi dengan alat-alat tradisional dibutuhkan waktu sektar 5 jam.

A. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis bagaimana perbedaan keadaan perekonomian penambang tradisional setelah adanya penambang modern (perusahaan penambang) dan seberapa dominan adanya perusahaan penambang

mengambil alih peran penambang pasir tradisional dalam kegiatan penambangan pasir merapi.

B. Tujuan spesifik

- a. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan penambang pasir tradisional merapi setelah adanya perusahaan penambang pasir merapi
- b. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata luas lahan yang digunakan penambang pasir tradisional setelah adanya perusahaan penambang pasir merapi.
- c. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata jam kerja penambang tradisional setelah adanya penambang modern
- d. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata tingkat kesejahteraan penambang pasir tradisional setelah adanya perusahaan penambang

Manfaat

- a. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesejahteraan penambang tradisional
- b. Sebagai referensi pemerintah membuat kebijakan mengenai perizinan usaha tambang yang adil bagi penambang tradisional maupun perusahaan penambang.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya kerjasama penambang tradisional dan penambang modern yang tidak merugikan kedua belah pihak.
- d. Agar terjadi keseimbangan dalam pembagian wilayah lokasi tambang

Tujuan Penelitian

Tinjaun Pustaka

(Hariadhi, 2003) melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Konflik Dalam Implementasi Kebijakan Penambangan Pasir di Kabupaten Magelang studi kasus : Konflik Penambangan Pasir Tradisional Punokawan dengan Penambang Modern”. Permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah keadilan dalam distribusi sumber daya . pembagian sumber daya yang tidak adil akan menimbulkan konflik dimana sumber daya yang ada hanya dinikmati oleh sebagian orang saja. Daerah kawasan Gunung Merapi memiliki sumber daya yang melimpah sehingga menyebabkan kegiatan pertambangan pasir meningkat. sebelum tahun 1990 penambangan dilakukan dengan menggunakan alat-alat tradisional. Setelah tahun 1990 penambang modern mulai memasuki kawasan Gunung Merapi karena melihat potensi sumber daya alam yang berada dikawasan Gunung Merapi. Dimana penambangan dengan menggunakan alat-alat modern lebih efektif dan efisien, sehingga jasa penambang tradisional

mulai ditinggalkan. Dengan adanya perusahaan penambang modern menyebabkan perebutan lahan tambang galian c. Beberapa tahun kemudian pemerintah Magelang mengeluarkan peraturan Bupati (perbup) no 1 tahun 2011 yang secara garis besar menyebutkan bahwa material vulkanik hasil erupsi Merapi tahun 2010 diizinkan untuk ditambang hanya dengan cara manual sebagai pemulihan ekonomi masyarakat akibat dampak bencana. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam kebijakan pertambangan di Kabupaten Magelang dan mendiskripsikan dinamika konflik setelah adanya peraturan pemerintah Mgelang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian studi kasus, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil utama dari penelitian ini adalah konflik yang ada pada penambangan belum terselesaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kelemahan penegakan hukum, praktik oknum yang tidak bertanggung jawab.

(Susy, 2016) meneliti tentang “The Livelihood Analysis In Merapi Prone Area After 2010 Eruption” permasalahan yang ada dalam judul penelitian ini adalah letusan Gunung Merapi terjadi pada tahun 2010. Mata pencaharian masyarakat Gunung Merapi bermata pencaharian sebagai penambang pasir. Setelah erupsi Gunung Merapi luas kawasan zona bencana II meningkat. namun hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk melakukan aktifitas penambangan. Demikian dengan penambang modern yang tidak menghiraukan hal tersebut. Kondisi ekonomi masyarakat kawasan Gunung mMrapi yaitu rata-rata menengah kebawah. Dengan kondisi perekonomian tersebut masyarakat tidak menggubris hal tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat kawasan gunung merapi setelah terjadi erupsi Merapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan kuisisioner. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil utama dari penelitian ini di dapatkan masyarakat kawasan Gunung Merapi bermata pencaharian sebagai penambang setelah adanya erupsi Gunung Merapi dan perluasan zona bahaya kawasan Gunung Merapi.

(Ma'rifah, Nawiyanto, & W, 2014) meneliti tentang “ Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yongsowilangun, Kabupaten Lumajang tahun 2010-2011. Permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu adanya konflik yang berkaitan adanya kegiatan penambangan pasir besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yongsowilangun, Kabupaten Lumajang yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok pro dan kontra. Konflik muncul karena adanya kembalinya kegiatan penambangan pasir besi oleh PT ANTAM yang mendapatkan ijin dari pemerintah. Pihak kontra memandang bahwa pemberian izin tersebut

tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, sedangkan pihak yang pro memandang bahwa dengan adanya kegiatan penambangan akan meningkatkan ekonomi dan pendapatan daerah. Kembalinya PT ANTAM melakukan kegiatan penambangan menyebabkan sengketa lahan antara masyarakat dan perusahaan penambang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak adanya kembalinya PT ANTAM melakukan kegiatan penambangan pasir besi dan konflik apa yang ditimbulkan adanya hal tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa kualitatif, dengan wawancara atau kuisisioner dimana dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil utama dari penelitian ini adalah terjadinya konflik dengan kembalinya PT ANTAM yang akan melakukan kegiatan penambangan pasir besi, dimana terdapat pihak pro dan kontra. Masyarakat menginginkan pencabutan izin terhadap PT ANTAM karena mempunyai beberapa dampak negatif.

Landasan teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori dualism sektoral. Teori dualisme sektoral adalah dua keadaan yang berbeda dimana salah satu pihak berifat superior dan yang lainnya bersifat inferior yang hidup berdampingan di dalam ruang dan waktu yang sama. Teori dualism pertama kali dikemukakan oleh ekonom belanda yaitu J.H.Boeke dimana teori tersebut dibawa oleh para penjajah yang diterapkan oleh para penjajah di negara yang dijajah ternyata tidak mampu mensejahterakan negara yang dijajah. Negara jajahan memiliki system dan pola social yang berbeda dengan negara barat.

Menurut Bachirawi Sanusi teori dualism adalah himpunan masyarakat yang berbeda antara superior dan inferior yang hidup berdampingan.

Dualism teknologi merupakan suatu keadaan dimana dalam kegiatan ekonomi tertentu digunakan alat-alat untuk memproduksi barang/jasa yang berbeda dalam kegiatan ekonomi lainnya sehingga menyebabkan tingkat perbedaan produktifitas yang cukup tinggi. Dualisme teknologi muncul karena adanya modal asing pada sector modern. Dalam hal ini teknologi modern yang menjadi dominan untuk meningkat produksi. Sedangkan alat-alat tradisional mempunyai tingkat produksi yang minim. Sector tradisional akan kalah dengan sector modern. Sector modern menggunakan teknologi yang akan meningkatkan hasil produksi, sedangkan sector tradisional hanya menggunakan alat-alat tradisional yang membuat hasil produksi lebih rendah. Sector modern yang menggunakan teknologi berkisar pada sector

pertambangan, sector transportasi dll. Sector tradisional yang menggunakan alat-alat tradisional seperti pertanian, industri rumah tangga, dan organisasi tradisional lainnya.

Operasional variable

Variable yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variable pendapatan, luas lahan, jam kerja, dan kesejahteraan penambang pasir tradisional setelah adanya penambang pasir merapi dikawasan sekitar gunung merapi. Berikut adalah penjelasan-penjelasan dari variable tersebut antara lain pendapatan, jam kerja, luas lahan, kesejahteraan masyarakat

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling. Adapun jenis dari tehnik probability sampling yang akan digunakan adalah sampel random berkelompok. Sampel random berkelompok (cluster sampling) adalah metode pengambilan sampel dilakukan dengan sampling unitnya dari satu kelompok

Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan cara interview atau wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Objek dalam penelitian ini adalah penambang pasir tradisional. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20 sampel atas 100 populasi.

Metode Penelitian

Uji statistic deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat rata-rata pendapatan penambang pasir tradisional setelah adanya penambangan pasir modern.

a. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji sapiro wilk. Apabila data tidak berdistribusi normal maka metode yang digunakan adalah statistic non parametik. Uji beda yang digunakan adalah uji wiloxon range test.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Variabel pendapatan

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Log_p_1	.219	20	.013	.894	20	.031
Log_p	.342	20	.000	.726	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil estimasi data didapatkan nilai sig dari variabel p_1 (pendapatan sebelum) pada uji normalitas dengan metode shapiro wilk sebesar 0.031 lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 5%(0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil estimasi didapatkan nilai sig dari variabel p (pendapatan sesudah) pada uji normalitas dengan metode Shapiro Wilk sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data pada variabel pendapatan sesudah tidak berdistribusi normal

Variabel luas lahan

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Log_L_1	.355	20	.000	.791	20	.001
Log_L	.292	20	.000	.822	20	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil estimasi data didapatkan nilai sig dari variabel L_1 (luas lahan sebelum) pada uji normalitas dengan metode shapiro wilk sebesar 0.001 lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 5%(0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data variabel luas lahan tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil estimasi data didapatkan nilai sig dari variabel L (luas lahan sesudah) pada uji normalitas dengan metode shapiro wilk sebesar 0.002 lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 5%(0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data variabel luas lahan tidak berdistribusi normal.

Variabel Jam Kerja

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Log_J_1	.288	20	.000	.764	20	.000
Log_J	.354	20	.000	.663	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil estimasi data didapatkan nilai sig dari variabel J_1 (Jam kerja sebelum) pada uji normalitas dengan metode shapiro wilk sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 5%(0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data variabel jam kerja sebelum tidak berdistribusi normal. hasil estimasi data didapatkan nilai sig dari variabel J (Jam kerja sesudah) pada uji normalitas dengan metode shapiro wilk sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 5%(0,05) maka menolak ho dan kesimpulannya data variabel jam kerja sesudah tidak berdistribusi normal

Uji Wiloxon Range Test

Variabel pendapatan

Test Statistics ^a		Log_P	-
		Log_P_1	
Z		-3,948 ^b	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dari hasil uji wiloxon rank test didapatkan nilai Z sebesar -3.948 dan nilai asymp sig. (2-tailed) 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa 5%(0,05) sehingga menolak ho, maka kesimpulannya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan sebelum adanya perusahaan penambang dan pendapatan setelah adanya perusahaan penambang

Variabel luas lahan

	Log_L - Log_L_1
Z	-3,944 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Dari hasil uji wiloxon rank test didapatkan nilai Z sebesar -3.944 dan nilai asymp sig. (2-tailed) 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa 5%(0,05) sehingga menolak H_0 , maka kesimpulannya terdapat perbedaan luas lahan rata-rata pendapatan sebelum adanya perusahaan penambang dan luas lahan setelah adanya perusahaan penambang

Variabel Jam Kerja

	Log_j - Log_j_1
Z	-2,848 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Dari hasil uji wiloxon rank test didapatkan nilai Z sebesar -2.848 dan nilai asymp sig. (2-tailed) 0.004 lebih kecil dari tingkat alfa 5%(0,05) sehingga menolak H_0 , maka kesimpulannya terdapat perbedaan rata-rata jam kerja sebelum adanya perusahaan penambang dan jam kerja setelah adanya perusahaan penambang

ASPEK IDENTITAS NARASUMBER

Hasil bahan galian golongan C yang cukup melimpah dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mendapatkan penghasilan. Peluang bisnis dari hasil penambangan pasir memberikan keuntungan yang cukup besar. Dimana tidak ada modal awal yang harus dikeluarkan, hanya bermodalkan tenaga dan alat-alat untuk melakukan kegiatan penambangan. Masyarakat melakukan kegiatan penambangan sudah cukup lama. Kebanyakan dari penambang memulai kegiatan penambangan dari bangku sekolah dasar.

Pada dasarnya masyarakat penambang memiliki latar belakang perekonomian dari keluarga menengah ke bawah. Karena keluarga tidak bisa mencukupi kebutuhan maka setelah sekolah mereka melakukan kegiatan penambangan. Bisa dikatakan kegiatan penambangan dilakukan mereka dari sejak kecil.

Masyarakat dapat memanfaatkan bahan galian golongan C sebagai mata pencaharian. Dari 20 narasumber penambang terdiri dari beberapa kelompok. Mereka membentuk kelompok terdiri dari 3-6 orang, tetapi di daerah Balerante, Kemalang, Klaten satu kelompok terdiri dari 13 orang. Setiap anggota kelompok sendiri tidak ada ketentuan khusus, hanya tergantung dari kesepakatan kelompok tersebut. Sebagian anggota kelompok sendiri dari informasi narasumber mereka kebanyakan kerabat jauh atau teman. Namun sebagian kecil anggota kelompok penambang terdiri dari saudara ataupun anak dari salah satu anggota penambang tersebut .

ASPEK LATAR BELAKANG

Alasan utama dikarenakan tidak mempunyai keahlian yang khusus sehingga tidak dapat bersaing di dunia kerja. Keahlian dan pendidikan masyarakat sekitar kawasan gunung merapi yang minim membuat kurang berkualitas sumber daya manusia yang berada disekitar kawasan gunung merapi. Kemudian dengan kesempatan kerja yang rendah membuat masyarakat sekitar kawasan gunung merapi sulit untuk meninggalkan kegiatan penambangan dan mendapatkan pekerjaan yang lain. Masyarakat kawasan sekitar gunung merapi lebih memilih menjadi penambang pasir dibandingkan dengan pekerjaan yang lain seperti kuli bangunan, atau petani dikarenakan upah dari kegiatan penambangan pasir merapi diterima setiap hari. Tidak dengan seperti upah kuli bangunan yang diterima perminggu atau upah petani yang diterima setiap panen. Mereka lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan uang lebih cepat atau bisa memegang uang setiap hari. .

ASPEK EKONOMI

Dengan adanya perusahaan penambang yang memasuki kawasan hulu Sungai Gendol penambang tradisional mulai merasakan keresahan. Jumlah truck pasir yang menjadi langganan penambang pasir tradisional beralih mengambil pasir ke perusahaan penambang. Hal tersebut disebabkan karena waktu yang lebih cepat dan muatan pasir kedalam truck lebih banyak. Sebelum adanya perusahaan penambang yang memasuki kawasan sekitar hulu sungai gendol truck yang mengambil pasir dari penambang tradisional minimal 3-5 truck dalam jangka waktu dari jam 6 sampai jam 12 siang.

. Kegiatan penambangan merupakan salah satu hal yang diandalkan oleh masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi. Sebelum adanya perusahaan penambang yang memasuki kawasan sekitar Gunung Merapi rata-rata pendapatan perhari penambang tradisional antara Rp. 100.000-Rp.300.000. Kemudian setelah adanya perusahaan penambang rata-rata pendapatan penambang tradisional berkisar antara Rp.500.000-Rp.100.000 per hari.

Dengan pendapatan yang saat ini menurun dan diikuti dengan harga barang-barang yang meningkat maka pendaatan yang didapatkan oleh penambang manual dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum adanya perusahaan penambang yang memasuki kawasan penambangan pasir Merapi pendapatan penambang manual dirasa cukup untuk memenuhi kebutuha hidupnya karena pada tahun 1993-2000 harga barang-barang tidak meningkat. Sebelum adanya perusahaan penambang nilai mata uang pada saat itu masih cukup tinggi karena harg barang-barang yang tidak mahal. Tetapi pada saat ini nilai mata uang mengalami penurunan karena harga barang-barang yang semakin hari mengalami kenaikan. Sehingga pendapatan yang didapatkan penambang manual saat ini dengan harga-harga baran-barang yang mahal membuat penambang tradisional mengalami keresahan.

Setelah adanya perusahaan penambang mulai memasuki kawasan penambangan Gunung Merapi, terjadi pergeseran lahan yang digunakan penambang tradisional untuk melakukan kegiatan penambangan. Penambang modern menguasai lahan penambangan yang berada di hulu Sungai Gendol. Kemudian setelah perusahaan penambang mengambil alih lahan yang berada di Sungai Gendol, penambang tradisional tidak memiliki lahan untuk menambang di Sungai Gendol. Penambang tradisional melakukan kegiatan penambangan di lahan masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi yang tidak jauh dari tempat pemukiman warga. Luas lahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penamangan di lahan berbeda dengan luas lahan yang ada di sungai. Kegiatan penambangan yang di lahan memiliki keterbatasan lahan yang akan digunakan untuk kegiatan penambangan. Dimana rta-rata luas lahan hanya sekitar 20-100 meter. Dan luas lahan tersebut tergantung dari kesepakatan antara pemilik lahan dengan penambang tradisional di perjanjian awal. Tetapi ada beberapa narasumber yang memiliki luas lahan sekitar 2000-5000 meter dikarenakan perjanjian penambang tradisional dengan pemilik lahan adalah pembelian tanah sekaligus sertifikat tanah tersebut. Di daerah sekitar Balerante,Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten presentase bagi hasil yang disepakati antara penambang tradisional dan pemilik lahan sebesar 40%-60%. Dimana 40% untuk pemilik lahan dan 60% untuk penambang tradisional.

Berbeda di Daerah Tangkisan Kali Adem presentase bagi hasil yang disepakati antara penambang tradisional dan penambang tradisional sebesar 50%-50%.

ASPEK PERSPEKSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANG MODERN

Dengan adanya perusahaan penambang yang melakukan kegiatan penambangan dengan menggunakan alat-alat modern memiliki kelebihan maupun kekurangan yang dirasakan masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan secara tradisional. Informasi dari narasumber dengan adanya penambang modern yang memasuki kawasan penambangan gunung merapi tidak memiliki kelebihan. Dimana mata pencaharian semakin sempit karena kebanyakan lahan dikuasai oleh penambang tradisional. Kemudian banyak truck pasir yang lebih memilih mengambil pasir dari penambang modern. Namun terdapat beberapa daerah dengan adanya penambang modern memiliki kelebihan. Adanya perusahaan penambang membuat pendapatan khas desa meningkat. Khas desa tersebut didapatkan dari perijinan penambang modern dan pembayaran pajak. Kemudian bagi para warga setempat memiliki pendapatan dari hasil mortal setiap kali adanya truck pasir yang mengambil pasir melalui jalan desa. Tetapi tidak semua desa ikut merasakan, hanya beberapa desa saja yang dimasuki penambang modern dan orang terdekat dari pemilik perusahaan penambang.

Setelah adanya penambang modern yang memasuki penambangan Gunung Merapi tidak ada pergeseran pekerjaan walaupun kegiatan penambangan dikuasai oleh penambang modern. Masyarakat tetap memilih bekerja sebagai penambang tradisional dibandingkan dengan pekerjaan yang lain walaupun hasil pendapatan menurun. Masyarakat beranggapan bahwa adanya perusahaan penambang yang memasuki kawasan penambangan Gunung Merapi dapat disitilahkan menjadi “yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin”.

ASPEK SOSIAL

Selain adanya dampak bagi masyarakat, kedatangan perusahaan penambang juga memiliki dampak bagi lingkungan sekitar. Dampak lingkungan yang ditimbulkan adanya penambangan modern adalah sumber air yang semakin berkurang. Penambangan yang dilakukan secara terus-menerus membuat jumlah air bersih semakin berkurang. Dimana penambangan yang dilakukan bisa mencapai 10000 kubik pasir perhari.

ASPEK PERSEKSI NARASUMBER TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH

Dengan adanya perusahaan penambang yang memasuki penambangan kawasan Gunung Merapi memiliki berbagai macam dampak yang dirasakan oleh penambang tradisional. Sesungguhnya penambang tradisional memiliki keluhan kesah kepada pemerintah

maupun perusahaan penambang. Perusahaan penambang dapat memasuki penambangan pasir gunung merapi karena ijin dari pemerintah daerah.

Kebijakan pemerintah saat ini dengan memberikan ijin bagi perusahaan penambang melakukan kegiatan penambangan di kawasan Gunung Merapi belum berjalan dengan baik. Kebijakan tersebut membuat kesejahteraan penambang tradisional menjadi menurun. Kebijakan pemerintah hanya menguntungkan perusahaan penambang saja. Masyarakat yang mengalami dampak positif dari adanya perusahaan penambang hanya sebagian kecil saja. Karena tak semua masyarakat diikutsertakan dalam melakukan kegiatan penambangan oleh penambang modern. Dimana kebijakan pemerintah saat ini cukup merugikan penambang tradisional tetapi memberikan keuntungan bagi penambang modern.

Aspek Perizinan Kegiatan Penambangan Tradisional dan Modern Merapi

Wilayah kabupaten Klaten penambangan manual maupun modern merapi di atur oleh peraturan daerah nomor 11 tahun 2011. Peraturan daerah nomor 11 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten klaten tahun 2011-2031 merupakan cakupan dari perizinan kegiatan penambangan. Namun menurut penambang manual peraturan tersebut belum jelas tidak memberikan kepastian hukum penambangan rakyat. Daerah propinsi Yogyakarta perizinan kegiatan penambangan melalui peraturan daerah Propinsi Yogyakarta nomor 2 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009-2029 yang terdapat di pasal 1 poin 12-14 mengenai kegiatan pertambangan dan usaha pertambangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya penambang pasir modern yang memasuki kawasan penambangan gunung merapi memiliki dampak negatif maupun positif. Dampak positif yang didapatkan adalah pendapatan daerah yang semakin meningkat dari hasil pemanfaatan sumber daya alam daerah secara efisien dan efektif karena menggunakan teknologi. Namun dampak negatif yang didapatkan, dimana penambang tradisional tidak dapat bersaing dengan penambang modern. Kesejahteraan penambang tradisional mulai menurun setelah adanya perusahaan penambang.

2. Rata-rata pendapatan penambang tradisional mulai berkurang setelah adanya penambang modern.
3. Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penambangan oleh penambang tradisional mulai tergeser.
4. Rata-rata jam kerja dari penambang tradisional mulai berubah. Dimana terdapat beberapa penambang memiliki jam kerja lebih lama diandingkan dengan sebelum adanya penambang modern.
5. Kesejahteraan penambang tradisional mengalami penurunan karena dengan jam kerja meningkat pendapatan penambang tradisional mengalami penurunan. Dengan pendapatan yang didapatkan saat ini jika dibandingkan dengan harga-harga barang-barang yang berlaku saat ini pendapatan dirasakan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.

Implikasi

Saran dari penelitian ini agar perusahaan penambang mampu bekerjasama dengan baik antar penambang tradisional. Sehingga mampu memberikan keadilan antara penambang modern dan penambang tradisional. Dan mampu mengurangi kecemburuan social serta ketimpangan pendapatan masyarakat kawasan gunung merapi. Untuk pemerintah lebih megkaji dan mengevaluasi adanya perijinan penambangan modern. Serta melihat kondisi penambang tradisional saat ini untuk menerapkan kebijakan yang akan ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Purnamawati, D. I. (2012). Tinjauan Dampak Banjir Lahar Kali Putih Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi 2010. *Jurnal Teknologi*, 5(1), 19–28. http://technoscientia.akprind.ac.id/full/vol5no1agustus2012/dwi_indah_p_019-030.pdf
- Alvento, B. (2015). Pelaksanaan Izin Pertambangan (IUP) Sebagai Upaya Pengendalian Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah*, 1–19.
- Ashraf, M. A., Maah, M. J., Mahmood, K. (2011). Sand Mining Effects, Causes and Concerns: A Case Study From Bestari Jaya, Selangor, Peninsular Malaysia. *Scientific Research and Essays*, 6(6), 1216–1231. <https://doi.org/10.5897/SRE10.690>
- Astuti, F. A., & Sungkowo, A. (2016). Kelayakan Ekonomi Dan Lingkungan Kegiatan Pertambangan Rakyat Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 8(2), 101–111.
- Faldi, I. (2012). Analisis Konflik Agraria (Studi Kasus Dalam Izin Penambangan Bahan Galian Golongan C (Pasir dan Kerikil) Di Desa Terantang, Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2012. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 1–10.
- Hariadhi, N. (2003). Analisis Kebijakan Penataan Usaha Pertambangan Pasir Merapi Kabupaten Magelang. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ikhsan, J., Fujita, M., Takebayashi, H., Sulaiman, M., & Shimomisu, Y.-O. (2011). Concept On Sustainable Sand Mining Management In Merapi Area. *Journal Of Hydraulic Engineering*, 51, 151–156. [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14514/Concept on Sustainable Sand Mining Management in Merapi Area.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14514/Concept%20on%20Sustainable%20Sand%20Mining%20Management%20in%20Merapi%20Area.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ma'rifah, S. R., Nawiyanto, & W, R. E. (2014). Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Publika Budaya*, 2(1), 85–92.
- Napsiah. (2016). Kontekstualisasi Kepercayaan Warga Lokal dalam Menjaga Lingkungan Gunung Merapi, 31(1), 37–54.

- Rahmatilah Fiqih, M. (2017). Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Nagan Raya Pada Sektor Pertambangan Galian C. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(4), 1–13.
- Ricky, P. (2013). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kegiatan Pertambangan Bahan Galian Golongan C Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmiah*, 1–15.
- Saputri, C. D. (2012). Perubahan Sosial- Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kec. Mungkid Kabupaten Magelang.
- Sukatja, C. B. (2018). Strategi Terpadu Pengelolaan Penambangan Galian C Di Daerah Gunung Merapi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 9(2), 1–11.
- Sulaksono, N. (2015). Strategi Resolusi Konflik Ekosistem Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi: Pelajaran dari Jurang Jero, 1(6), 1370–1374.
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010618>
- Susy, N. (2016). The Livelihood Analysis in Merapi Prone Area After 2010 Eruption, 46(2), 195–207.
- Sutikno, Widiyanto. Langgeng WS, dan R. (2002). Potensi Sumber Daya Alam Gunung Merapi Dan Pengelolaannya Untuk Mendukung Kehidupan Masyarakat Sekitar. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
http://repository.ugm.ac.id/digitasi/index.php?module=cari_hasil_full&idbuku=191
- Widyastomo, B. (2010). Pengaruh Penambangan Pasir Dan Batu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123861&val=4927&title=Pengaruh Penambangan Pasir Dan Batu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penambangan Di Kecamatan Kemalanag Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123861&val=4927&title=Pengaruh%20Penambangan%20Pasir%20Dan%20Batu%20Terhadap%20Kondisi%20Sosial%20Ekonomi%20Penambangan%20Di%20Kecamatan%20Kemalang%20Kabupaten%20Klaten,%20Propinsi%20Jawa%20Tengah)
- Yudhistira, Wahyu Krisna Hadiyanto, A. (2012). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi, 9(2), 76–84.

